

## Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Suriyati Agustin<sup>1</sup>, Aliza Novita Sari<sup>2</sup>, Pradani Fadilah Nurjannah<sup>3</sup>, Sabilul Khoir<sup>4</sup>, Mufti Zahratun Nisa<sup>5</sup>, Kautsar Eka Wardhana<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article Info

#### Article history:

Received 05 10, 2024

Revised 04 25, 2025

Accepted 04 30, 2025

#### Keywords:

Aqidah Akhlaq, Learning Motivation, Learning Outcomes, Cooperative Learning Model, Make a Match.

#### Kata Kunci:

Aqidah Akhlak, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Make a Match

### ABSTRACT (10 PT)

This classroom action research aims to improve students' learning motivation and outcomes in the subject of Aqidah Akhlaq through the implementation of the Make a Match cooperative learning model. This research was prompted by the low learning motivation among students, characterized by a passive classroom atmosphere and a learning mastery level of only 40% in the initial condition. The research was conducted in two cycles, with the research subjects being the students of class [insert your class here, e.g., VII] at [insert your school name here]. Data were collected through observation, interviews, and formative tests. The results showed a significant improvement in each cycle. Student active participation increased from 30% (pre-cycle) to 70% (Cycle I) and reached 95% (Cycle II). The classical learning mastery level also rose from 40% (pre-cycle) to 75% (Cycle I) and successfully surpassed the target by reaching 92% in Cycle II. It is concluded that the Make a Match learning model is proven effective in creating an active and enjoyable learning environment, thereby significantly enhancing students' motivation and learning outcomes in the Aqidah Akhlaq subject.

### ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang ditandai dengan suasana kelas yang pasif dan tingkat ketuntasan belajar yang hanya mencapai 40% pada kondisi awal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas [masukkan kelas Anda di sini, contoh: VII] di [masukkan nama sekolah Anda di sini]. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes formatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 30% (pra-siklus) menjadi 70% (Siklus I) dan mencapai 95% (Siklus II). Tingkat ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 40% (pra-siklus) menjadi 75% (Siklus I) dan berhasil melampaui target dengan capaian 92% pada Siklus II. Disimpulkan bahwa model pembelajaran Make a Match terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak secara signifikan..

Copyright © 2025 Suriyati Agustin et. al.

#### \* Corresponding Author:

Suriyati Agustin

Email: [sugus@gmail.com](mailto:sugus@gmail.com)

## INTRODUCTION

Pendidikan ialah usaha untuk memahami sekaligus meningkatkan kualitas manusia. Ini merupakan salah satu sebuah proses aktivitas di setiap jenjang Pendidikan. (Febnasari dkk., 2019). Sehingga pendidikan memiliki peran berkelanjutan untuk mengembangkan potensi seseorang. Selain mengembangkan kualitas, pendidik patut memberi dukungan serta semangat terhadap peserta didik guna memaksimalkan pembelajaran (Taufiq dkk., 2019).

Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kemauan peserta didik dalam pembelajaran adalah motivasi. Motivasi dalam diri peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran (Emda, 2018). Menurut Mc Donald motivasi ialah suatu perubahan energi yang terjadi pada seseorang, yaitu bertindak untuk mencapai tujuan (Febnasari dkk., 2019). Sehingga untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, maka digunakan model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan .

Dalam proses pembelajaran fungsi motivasi yang dikemukakan oleh Winarsih (2009) dalam (Harahap dkk., 2021) yaitu memotivasi manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan serta menyeleksi perbuatan. Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Majid dalam (Rubiana & Dadi, 2020) faktor motivasi dibagi yang terbagi menjadi faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang didapatkan dari kondisi lingkungan.

Dalam mencapai keberhasilan belajar di dunia pendidikan, pendidik tentunya harus mempunyai metode atau model mengajar yang menyenangkan dan dapat dipahami oleh siswa. Jadi, dapat diinginkan adanya transformasi perilaku pada peserta didik dari segi bahasa, etika, monotoriknya serta gaya hidupnya (Salim dkk., 2020).

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan dengan observasi mengenai motivasi belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif NU 01 Samarinda, yaitu pada dasarnya akidah akhlak disampaikan melalui ceramah dan diskusi kelompok. Keadaan saat pembelajaran tingkat aktif guru lebih tinggi dari peserta didik. Sehingga keadaan tersebut bisa menyebabkan peserta didik menjadi diam dan pasif dalam menerima dan mendengarkan materi dari pendidik. Akibatnya motivasi di diri peserta didik cenderung menurun.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat aktivitas memilah, menetapkan serta menciptakan metode atau model sebagai pencapaian hasil pembelajaran yang diharapkan (Sutikno, 2019). Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan cara mengorganisasikan dalam penyampaian isi pembelajaran dan mengelolanya secara baik agar tercapai tujuan yang telah direncanakan. Nasution 2005:12 dalam (Festiawan, 2020) Pembelajaran termasuk aktivitas dalam proses menata kondisi lingkungan sebaik mungkin dan menyatukan dengan peserta didik agar menjadi suatu kegiatan belajar.

Saat kegiatan jam pelajaran dimulai, ternyata siswa lebih senang berbicara mengenai hal-hal di luar pelajaran, mengobrol dengan teman, dan merasa mengantuk. Seharusnya pendidik sebagai fasilitator dapat menunjang keaktifan peserta didik lewat dukungan agar bisa lebih aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Afandi dkk 2013 dalam jurnal (Hasanah & Himami, 2021) bahwa pembelajaran kooperatif dirancang untuk peserta didik dengan upaya dalam menunjang keikutsertaan, serta memudahkan peserta didik dari pengetahuan sikap kepemimpinan juga membuat keputusan didalam sebuah kelompok agar menimbulkan sebuah interaksi di kegiatan tersebut. Merrill dan Twitchell 1994:11-14 dalam artikel (Nurmi, 2020) menyatakan bahwa hal-hal seperti situasi pembelajaran, media ajar, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran (outcomes).

Pendidik bertanggungjawab sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung sarana dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga, apabila kondisi tempat belajar yang kurang nyaman, menegangkan, kondisi kelas tidak teratur ini bisa menyebabkan peserta didik malas mengikuti kegiatan pembelajaran (Shofiya & Sartika, 2020). Dari hal tersebut, membuat peneliti berminat untuk menjalankan penelitian tindakan kelas sebab kondisi keaktifan dan respon peserta didik yang masih rendah, agar bisa

meningkatkan dan menerapkan model pembelajaran yang kreatif serta inovatif pada kelas V A MI Ma'arif NU 01 Samarinda Pada Tahun ajaran 2020/2021. melalui pembelajaran tipe *make a match* atau membuat pasangan pada materi akidah akhlak.

Menurut Rusman 2011 dalam jurnal (Sumarni, 2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif memiliki tipe salah satunya pembelajaran yang menyenangkan yaitu mencari pasangan atau *make a match*. Menurut Kokom Komalasari 2010 dalam buku (Sulistio & Haryanti, 2022) kegiatan belajar *make a match* dijalankan dengan membuat kartu pasangan kemudian peserta didik mencocokkan soal serta jawaban yang sudah dibikin. Adapun capaian dari strategi ini antara lain sebagai bentuk mendalami materi pendidikan (Huda, 2014).

Menurut Amin dalam (Fatimatuzahroh dkk., 2019) Akhlak merupakan keinginan yang dibiasakan, jika keinginan itu membiasakan sesuatu, kebiasaan itu disebut akhlak. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia dalam (Syarif, 2022) anatara lain penanaman nilai, penguatan keimanan, penyesuaian mental dan diri, perbaikan kesalahan, pencegahan hal negative serta informasi pengetahuan dalam mendalami keimanan.

Karena adanya keunggulan dari startegi pembelajaran tersebut menjadikan alasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Lewat keunggulan *make a match* ini dapat menumbuhkan suasana mengasyikkan, melatih peserta didik bersikap mandiri, dan bekerjasama dalam berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

## **LITERATURE RIVIEW**

### **Motivasi Belajar**

Keberhasilan dalam proses pendidikan, yang merupakan usaha sadar untuk meningkatkan kualitas manusia, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang paling krusial adalah motivasi belajar. Menurut Emda (2018), motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik menjadi penentu utama keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, minat dan kemauan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar akan cenderung menurun. Mc Donald, dalam kutipan oleh Febnasari dkk. (2019), mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya dorongan internal untuk bertindak demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Motivasi memegang beberapa fungsi esensial dalam pembelajaran. Winarsih (2009) menguraikan bahwa fungsi utama motivasi adalah sebagai pendorong bagi individu untuk berbuat atau bertindak. Selain itu, motivasi berfungsi untuk menentukan arah perbuatan, yaitu mengarahkan tindakan individu menuju tujuan yang ingin dicapai. Terakhir, motivasi juga berperan dalam menyeleksi perbuatan, di mana individu akan menentukan tindakan-tindakan yang paling relevan dan efektif untuk dikerjakan demi mencapai tujuannya.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Majid dalam Rubiana & Dadi (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pendorong yang berasal dari dalam diri individu, seperti minat, bakat, serta kondisi psikologis dan emosional. Sementara itu, faktor eksternal mencakup segala pengaruh yang berasal dari luar individu, contohnya kondisi lingkungan belajar yang kondusif, metode mengajar yang digunakan oleh guru, serta adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga.

### **Model Pembelajaran Inovatif**

Untuk menumbuhkan dan menjaga motivasi belajar siswa, seorang pendidik dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan pada siswa (*student-centered*). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

### Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Menurut Afandi dkk. (2013), model ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam kelompok, sehingga menciptakan suasana interaksi yang positif dan konstruktif.

Salah satu variasi dari model pembelajaran kooperatif yang dikenal efektif dan menyenangkan adalah tipe *Make A Match* (mencari pasangan). Dalam model ini, seperti yang dijelaskan oleh Kokom Komalasari (2010), siswa ditugaskan untuk mencari pasangan antara kartu soal dan kartu jawaban yang telah disiapkan oleh guru. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mendalami materi pelajaran secara interaktif, tetapi juga dapat menumbuhkan suasana belajar yang mengasyikkan, melatih kemandirian, serta mendorong kerja sama dan kemampuan komunikasi antar siswa.

#### Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam yang berfokus pada penanaman nilai-nilai keimanan dan pembentukan karakter mulia. Amin dalam Fatimatuzahroh dkk. (2019) menjelaskan bahwa akhlak pada dasarnya adalah keinginan yang telah menjadi kebiasaan; jika suatu perbuatan baik dibiasakan, maka akan terbentuklah akhlak yang baik. Sejalan dengan itu, Departemen Agama Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak meliputi penanaman nilai-nilai luhur, peneguhan keimanan, perbaikan kesalahan persepsi keagamaan, serta pencegahan terhadap perilaku negatif.

Dengan mengintegrasikan model pembelajaran inovatif seperti *Make A Match* ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Model ini berpotensi besar untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dengan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, menyenangkan, dan interaktif.

### METHOD

Penelitian ini menerapkan pola Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Penelitian berlokasi di MI Ma'arif NU 01 Samarinda Kec. Palaran Kel. Rawa Makmur. Subjek penelitian ini peserta didik kelas V A MI Ma'arif 01 Samarinda yang bertotal 25 peserta didik. Pengumpulan data dijalankan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 yang berlangsung pada bulan Agustus 2020.

Observasi, tes dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan data motivasi belajar siswa sebelum dan setelah tindakan di siklus I serta siklus II melalui pengamatan dan capaian tugas peserta didik. Data yang dianalisis berupa aktivitas guru, siswa dan hasil evaluasi siswa dari catatan yang berada di lapangan. Instrument pada penelitian ini menggunakan lembar tes, RPP setiap siklus, dan *checklist* dokumentasi dari pengumpulan data.

Adapun rumus dalam menghitung presentase kelulusan belajar peserta didik secara klasikal:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Penjelasan:

P = Persentase yang akan digali

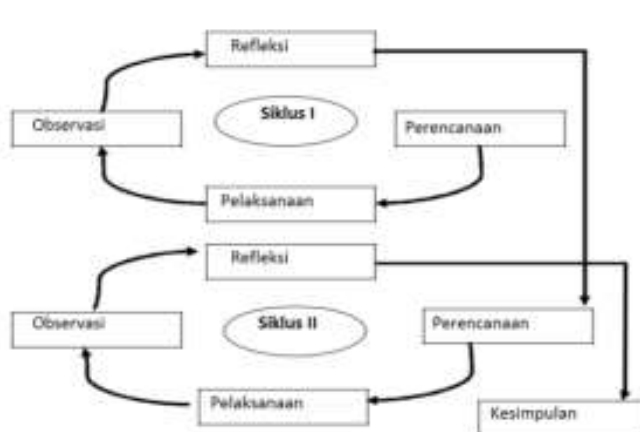
f = Nilai yang didapatkan

n = Jumlah nilai maksimal

**Tabel. 1**  
**Standar Kelulusan Tugas**

| Tugas Final | Standar Kelulusan |
|-------------|-------------------|
| 91% -100%   | Sangat baik       |
| 81% -90%    | Baik              |
| 71% -80%    | Cukup             |
| 61% -70%    | Kurang            |
| ≤ 60%       | Sangat kurang     |

Prosedur dalam (PTK) menerapkan model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart diawali dari siklus awal yang terjalin dari empat aktivitas, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) (Prihantoro & Hidayat, 2019).



*Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart.*

## RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menyajikan data dan temuan yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat, dan evaluasi hasil belajar pada kondisi awal (pra-siklus) serta setelah tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Pada kondisi awal sebelum intervensi, suasana pembelajaran di dalam kelas cenderung monoton dan berpusat pada guru. Observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa bersikap pasif, hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya interaksi yang berarti. Tingkat partisipasi aktif, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan, tercatat sangat rendah, dengan perkiraan hanya sekitar 25-30% siswa yang menunjukkan keterlibatan secara sporadis.

Rendahnya motivasi ini juga tercermin dari hasil belajar awal pada materi Akidah Akhlak. Data nilai formatif sebelum tindakan menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 40%, jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 85%. Sebagian besar siswa yang tidak tuntas mengaku merasa jenuh dan sulit memahami konsep-konsep Akidah Akhlak yang dianggap abstrak ketika hanya disampaikan melalui metode ceramah.

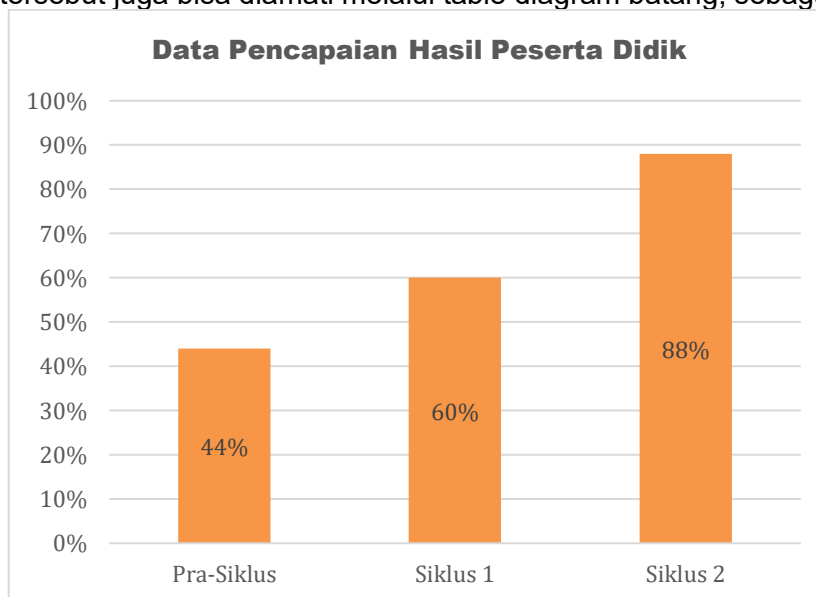
Memasuki Siklus I, model pembelajaran *Make a Match* mulai diperkenalkan. Pada awal sesi, beberapa siswa tampak ragu dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut mereka untuk aktif bergerak dan berinteraksi. Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai mekanisme permainan mencari pasangan kartu soal dan kartu jawaban yang telah disiapkan sesuai dengan materi pelajaran.

Seiring berjalannya kegiatan, suasana kelas berubah secara drastis. Keheningan pasif berganti menjadi gemuruh yang produktif, di mana siswa mulai bergerak aktif mencari pasangan kartu mereka masing-masing. Terjadi peningkatan interaksi antar siswa secara signifikan. Mereka saling bertanya dan berdiskusi untuk memastikan kecocokan antara

kartu soal yang dipegang dengan kartu jawaban milik teman mereka. Antusiasme terlihat jelas di wajah para siswa yang menikmati proses belajar sambil bermain ini.

Jika telah teridentifikasi dimana posisi keberhasilannya kemudian faktor penghambat dari sebuah aktivitas yang dilakukan pada siklus I tersebut, maka peneliti rekan sejawatnya menentukan desain untuk siklus II. Hasil observasi siklus I data didapatkan dari tes pembelajaran formatif. Dari Pra siklus, peserta didik yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 44% dengan rata-rata 68,8. Disiklus I, peserta didik tuntas 15 atau 60% dengan capaian rata-rata 74,5. Dari hasil observasi siklus I menunjukkan ada kenaikan motivasi belajar peserta didik yang mana dapat dipantau dari keaktifan peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran serta meningkatnya hasil belajar peserta didik. Namun, hal tersebut dibutuhkan perbaikan pembelajaran sebab belum mencapai target maksimal. Dengan demikian perlu diadakan kembali perbaikan pembelajaran pada tahap siklus II. Pada Pra siklus, dengan ketuntasan 11 anak didik yaitu 44% dari hasil standar 68,8. Pada siklus I, dengan ketuntasan 15 anak didik yaitu 60% dari hasil standar 74,5. Dan, pada siklus II, dengan ketuntasan 22 anak didik yaitu 88% dari hasil standar 93,2.

Data tersebut juga bisa diamati melalui table diagram batang, sebagai berikut.



Gambar 2. Data Pencapaian Nilai Siswa

Di tahap siklus II ini, masalah yang terjadi di siklus I bisa terselasaikan di siklus II ini, dengan mencapai 88%. Hal ini, telah memenuhi standar ketuntasan yang dibuat. Sehingga peneliti bersama rekan sejawat (pengamat) setuju untuk menghentikan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua. ketika dianalisis data dari pra siklus, siklus satu maupun siklus kedua selesai, hasil pengamatan pembelajaran ini semuanya mesti di ringkas sesuai dengan hasil pengamatan serta pengumpulan data dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran dapat dilihat melalui table dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai

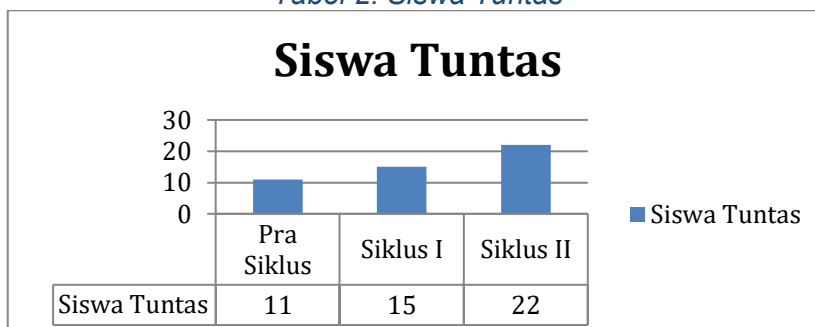
| No | Kegiatan   | siswa Tuntas |     |
|----|------------|--------------|-----|
|    |            | Frekuensi    | %   |
| 1  | Pra Siklus | 11           | 44% |
| 2  | Siklus I   | 15           | 60% |
| 3  | Siklus II  | 22           | 88% |

Dari table 1 diatas mengenai rekapitulasi prestasi belajar peserta didik pada aktivitas tahap Pra Siklus, Siklus I, maupun Siklus II dihasilkan pernyataan yaitu pada Pra Siklus, jumlah peserta didik yang tuntas terdapat 11 peserta didik atau 44%. kemudian di siklus

satu, ada 15 peserta didik atau 60% dan di siklus kedua ini, jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 22 peserta dengan persentase 88%.

Dari table rekapitulasi prestasi belajar peserta didik ini tampak terlihat pada grafik dibawah ini:

Tabel 2. Siswa Tuntas



Dari table diatas bahwa ada keberhasilan untuk meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dapat dijelaskan bahwa pada Pra siklus, jumlah peserta didik yang tuntas terdiri 11 peserta didik kemudian naik menjadi 15 peserta didik hingga 22 peserta didik di siklus II dari 25 peserta didik.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang positif. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran meningkat menjadi sekitar 70% berdasarkan lembar observasi. Hal ini juga berdampak pada hasil belajar, di mana tingkat ketuntasan klasikal mengalami kenaikan dari 40% menjadi 75%. Meskipun belum mencapai target, peningkatan ini menjadi indikasi kuat bahwa model yang diterapkan bergerak ke arah yang benar.

Berdasarkan refleksi dari Siklus I, ditemukan bahwa manajemen waktu perlu diperbaiki dan beberapa siswa yang lebih cepat menemukan pasangan cenderung menjadi pasif sambil menunggu teman-temannya. Oleh karena itu, pada Siklus II, dilakukan penyempurnaan dengan menambahkan aturan bahwa siswa yang sudah menemukan pasangan harus dapat menjelaskan alasan mengapa kartu mereka cocok di depan kelompok kecil.

Implementasi pada Siklus II berjalan lebih lancar dan efektif. Siswa sudah memahami alur kegiatan dan menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Penambahan tugas untuk menjelaskan jawaban mendorong siswa tidak hanya sekedar mencocokkan, tetapi juga memahami konsep secara lebih mendalam. Partisipasi siswa menjadi lebih merata dan hampir seluruh siswa (sekitar 95%) terlibat aktif dalam diskusi dan proses pencarian pasangan.

Hasil akhir pada Siklus II sangat memuaskan dan berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 92%, sebuah lompatan signifikan dari kondisi awal. Wawancara singkat setelah pembelajaran juga mengonfirmasi bahwa siswa merasa lebih termotivasi, senang, dan lebih mudah memahami materi Akidah Akhlak melalui model *Make a Match*.

#### Hasil Siklus I

Berdasarkan table di atas pada siklus I dapat dilihat bahwa pembelajaran kooperatif ini bisa meningkatkan motivasi dengan tipe *make a match* karena diketahui data awal dengan hasil akhir berbeda. Sehingga presentase kualitas pemahamannya terbilang rendah yaitu 60%. Adapun peningkatan tersebut belum maksimal, karena disebabkan a) selama proses pembelajaran peserta didik terlihat enggan dan cemas, b) dengan diterapkannya pembelajaran akidah akhlak, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terasa asing bagi peserta didik. merasa asing dengan model pembelajaran tersebut, c) anak didik tidak memperhatikan materi, d) belum terciptanya pembelajaran yang efektif dan aktif, sebab menghindari untuk menjawab pertanyaan dan, e) pengelolaan waktu kegiatan patut diperhatikan agar proses pembelajaran bisa efisien. Oleh karena itu perlu dilakukan

peningkatan tindak lanjut pada siklus II untuk memperoleh hasil belajar peserta didik yang diharapkan.

### Hasil Siklus II

Dari table di atas, siklus II diketahui peningkatan signifikan dimana hasil tersebut terbelang golongan sangat baik. Bisa disimpulkan, motivasi peserta didik dalam belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif (mencocokkan jawaban dan pertanyaan), diketahui dengan jumlah peserta didik yaitu 22 siswa dari 25 siswa sudah berhasil. Maka presentase tingkat pemahamannya terlihat baik dan berhasil yaitu 88%. Sehingga dilihat dari hasil paparan tersebut, maka tidak perlu diadakan perbaikan lagi pada pembelajaran akidah akhlak dengan topik iman kepada hari akhir.

Hasil penelitian yang disajikan secara kuantitatif pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 secara jelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan ini dapat dianalisis lebih dalam melalui kerangka teori yang relevan.

Pertama, peningkatan drastis pada partisipasi siswa dari 30% menjadi 95% merupakan bukti nyata dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Mc Donald. Terjadi "perubahan energi" dalam diri siswa yang mendorong mereka untuk bertindak aktif. Perubahan metode mengajar dari ceramah monoton menjadi permainan interaktif merupakan perbaikan pada faktor eksternal yang secara langsung membangkitkan motivasi internal siswa, sejalan dengan klasifikasi faktor motivasi menurut Majid.

Kedua, keberhasilan ini berakar pada prinsip dasar pembelajaran kooperatif. Seperti yang dijelaskan oleh Afandi dkk., model ini dirancang untuk menumbuhkan keaktifan siswa. Proses mencari pasangan kartu memaksa terjadinya interaksi, komunikasi, dan kerja sama. Hal ini menciptakan suasana saling ketergantungan yang positif, di mana keberhasilan individu bergantung pada kemampuannya berkolaborasi dengan teman-temannya.

Ketiga, unsur "permainan" dalam model *Make a Match* menjadi kunci utama dalam mendobrak kebosanan, sesuai dengan pandangan Rusman dan Komalasari. Sifatnya yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani dan justru menikmati proses belajar. Ini sangat krusial untuk mata pelajaran seperti Akidah Akhlak yang materinya terkadang dianggap abstrak dan berat jika hanya disampaikan secara konvensional.

Keempat, modifikasi pada Siklus II yang menuntut siswa untuk menjelaskan jawaban mereka ternyata memperdalam pemahaman. Ini mengubah aktivitas dari sekadar "mencocokkan" menjadi "memahami dan mengomunikasikan". Proses ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya mengejar penguasaan kognitif, tetapi juga penanaman dan internalisasi nilai-nilai keimanan, sebagaimana tujuan yang digariskan oleh Departemen Agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendekatan dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* melalui model *Make a Match* telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini mampu mengaktifkan fungsi-fungsi motivasi siswa mendorong untuk bertindak, mengarahkan perbuatan, dan menyeleksi tindakan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar secara signifikan.

### CONCLUSION

Berdasarkan analisis teoritis yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang sangat fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang bertujuan untuk membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai keimanan. Penurunan motivasi dapat secara langsung menghambat pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Faktor eksternal, terutama metode mengajar yang digunakan oleh pendidik, menjadi salah satu pendorong utama yang dapat dibenahi untuk meningkatkan motivasi siswa.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menawarkan sebuah solusi yang strategis dan inovatif. Model ini secara inheren mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat

pada siswa. Dengan kegiatannya yang menyenangkan dalam mencari pasangan kartu soal dan jawaban, model *Make a Match* tidak hanya berpotensi meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dalam mendalami materi, tetapi juga menumbuhkan suasana belajar yang positif, melatih kerja sama, dan mengasah keterampilan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Make a Match* merupakan alternatif yang sangat relevan dan berpotensi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang pada gilirannya diharapkan dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka.

## REFERENCES

- Dewi Kurnia Sari, R., & Arifin, Moch. B. U. B. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6. *Jurnal Modeling*, *IX*(1).
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *5*(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode *Lectures Vary*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Febnasari, S. D., Arifin, Z., & Setianingsih, E. S. (2019). Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas dengan Strategi “TPS” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *3*(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i3.19456>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jendral Soedirman*.
- Harahap, N. F., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). Analisis Artikel Metode Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, *1*(3), 198–203. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.121>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *1*(1), 1–13.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Nurmi. (2020). Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Pustaka Nusantara Jakarta*.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *9*(1), 49–60.
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA SMP BERBASIS PESANTREN. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, *8*(2), 12. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Salim, N., Nasuka, M., & Abid, M. N. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Melalui Strategi *Direct Instruction*. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), Article 1. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i1.202>
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, *3*(2), 112–117. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v3i2.28566>

- Sulistiawati. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas Iii Mi Ypi Umbul Bandung Desa Tanjung Ratu Kec. Katibung Tahun Pelajaran 2018/2019*. (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. CV. Eureka Media Aksara.
- Sumarni. (2021). *Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa*. V(1).
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan Model Pembelajaran*. Holistica.
- Syarif, M. (2022). *Pengembangan Metode Cooperative Tipe Numbered Together Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Materi Membiasakan Akhlak Terpuji)*. 1(2), 29–39.
- Taufiq, A. U., Tina, K. T., & Djafar, H. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Awareness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jpf.v7i1.5184>